

Efektivitas Kurikulum Terpadu Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Maudy Nuraini^{*1}, Septi Ega², Risal Kristiana³, Firdaus Abdul Ghafar⁴, Ani Nur Aeni⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹maudynuraini@upi.edu, ²septiega2109@upi.edu, ³rizalkristiana@upi.edu,
⁴firdausabdul@upi.edu, ⁵aninuraeni@upi.edu

Abstrak

Dalam sebuah pendidikan antara manusia dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Manusia memiliki akal yang pada hakikatnya untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik. Di dalam lembaga formal seperti sekolah pendidikan berpatokan pada kurikulum yang diberlakukan. Kurikulum merupakan suatu pedoman yang memiliki kedudukan yang penting untuk pendidikan. Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah sebagai landasan yang selalu diperbaharui tiap beberapa tahun sekali guna mengikuti proses perkembangan dan tuntutan dari lembaga pendidikan. Kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang bercirikan dengan mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan diantara tujuan, isi, keterampilan dan sikap yang mana tidak terpisah-pisah. Dengan adanya kurikulum terpadu diharapkan dapat memajukan kualitas pendidikan di sekolah. Pada faktanya masih terdapat kekurangan dalam penerapan kurikulum terpadu dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan kurikulum terpadu dalam peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah dasar. Dengan responden sebanyak 30 orang, yaitu guru SD yang ada di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berupa survei dengan instrument berupa google form. Dalam hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru SD di sumedang menyetujui keefektifan belajar siswa di sekolah walaupun masih ada dampak negatif dari penerapan kurikulum terpadu untuk pemahaman siswanya.

Kata kunci: Kurikulum, Kurikulum Terpadu, Pemahaman Siswa, Pendidikan, Prestasi Belajar.

The Effectiveness of the Integrated Curriculum in Improving Student Achievement In Elementary School

Abstract

In an education between human beings and education can not be separated. Man has a sense that is essential to obtain an education. an education is an effort to prepare learners will to be able to improve their quality of life well. Informal institutions such as educational schools are based on the curriculum that is applied. The curriculum is a guideline that has an important position for education. The curriculum was created by the government as a foundation that is always updated every few years to follow the process of development and demands of educational institutions. An integrated curriculum is a curriculum characterized by integrating several subjects through the interrelationship between goals, content, skills, and attitudes that are not separate. An integrated curriculum is expected to advance the quality of education in schools. There are still shortcomings in the application of an integrated curriculum with this research aimed to see the effectiveness of the integrated curriculum in improving a student learning an achievement in an elementary school. With 30 respondents, namely elementary school teachers in North Sumedang District, Sumedang Regency. This research uses descriptive qualitative methods in the form of surveys with instruments in the form of google form. In the results of the study, it can be concluded that elementary teachers someday approve the effectiveness of student learning in the school, although there are still negative impacts of the application of an integrated curriculum to the understanding of their students.

Keywords: Curriculum, Education, Integrated Curriculum, Student Achievement, Student Understanding.

1. PENDAHULUAN

Manusia dan dunia pendidikan seperti dua sisi mata uang. Setiap orang di dunia ini tidak bisa terlepas dari

pendidikan, karena pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia.

Anak-anak menerima pendidikan dari orang tua, saat sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Fakta ini juga ditemukan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan [1]. Pada posisi ini, pendidikan didefinisikan sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas masyarakat dan bangsanya [2].

Institusi pelaksana dari pendidikan formal adalah sekolah. Sebagai salah satu sistem sosial, sekolah merupakan organisasi yang dinamis dan berkomunikasi secara aktif. Sekolah sebagai satu sistem di dalamnya melibatkan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan [3]. Di samping sekolah sebagai model perilaku sistem sosial yang di dalamnya ditandai dengan adanya berbagai dimensi dan konflik, sekolah juga dikenal sebagai sistem sosial terbuka [3]. Sekolah dikategorikan sebagai sistem terbuka sebab di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya [4]. Dengan demikian sekolah terbuka untuk memperoleh input dan selanjutnya mentransformasikan sebagai produksi.

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan [5]. Menurut Mauritz Johnson kurikulum adalah *prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan [6]. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu mata pelajaran yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan [5].

Kurikulum merupakan bagian dari lembaga pendidikan sekolah, yang berisikan sejumlah program pendidikan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam rentang waktu tertentu pada masing-masing jenjang pendidikan [7]. Kurikulum, dengan kata lain, merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan institusional dari sekolah. Dengan kurikulum, semaksimal mungkin diupayakan agar peserta didik memiliki keberdayaan dan berhasil guna bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa [2]. Dalam penyusunan kurikulum, oleh karena itu, harus dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dan cukup representatif, esensial multivalensi dan menarik.

Bagi guru baru sebelum mengajar hal yang pertama harus diperoleh dan dipahami ialah kurikulum. Lalu, kompetensi dasarnya. Setelah itu, barulah guru mencari berbagai sumber bahan yang relevan untuk membuat silabus pengajaran. Sesuai dengan fungsinya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, guru semestinya mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan di mana ia bekerja. Sebagai contoh fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas 2003, pasal 3) [8].

Bagi Kepala Sekolah yang baru, hal pertama yang dipelajari adalah tujuan lembaga yang akan dipimpinnya. Kemudian mencari dan mempelajari sungguh-sungguh kurikulum yang digunakan [9]. Selanjutnya, tugas kepala sekolah ialah melakukan supervisi kurikulum. Yang dimaksud supervisi adalah semua usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, pengarahan motivasi, nasihat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa [9].

Sebetulnya yang menjadi sasaran supervisi dalam pelaksanaan kurikulum bagi kepala sekolah adalah bagaimana guru melaksanakan kurikulum yang berlaku.

Supervisi dapat dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan sebagainya. Dengan cara tersebut, kepala sekolah akan ditemukan berbagai kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum. Atas dasar itu, diberikan diadakan pembinaan seperlunya, baik yang berupa pembinaan bidang studi maupun bidang administrasi kurikulum dengan harapan proses pembelajaran maupun produknya akan lebih baik [10].

Pembelajaran dengan memisahkan secara tegas mengenai penyajian mata pelajaran yang ada membuahkan kesulitan pada peserta didik [11]. Karena pembelajaran dengan cara seperti itu hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial atau pengalaman belajar yang seolah dibuat-buat [11]. Maka dari itu, proses belajar pada tingkat satuan Pendidikan Sekolah Dasar, terutama bagi peserta didik yang berada di kelas rendah. Bagi peserta didik kelas rendah, baiknya pendidik lebih memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran harus dikemas dan dirancang secara tepat, karena ini akan berpengaruh pada kebermaknaan pengalaman belajar anak yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik didalam mata pelajaran ataupun antar mata pelajaran, aka

memberikan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan akan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna (meaningful learning) [2].

Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap [8]. (Wolfinger, 1994:133) Pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan. Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu terletak pada segi perencanaan dan pelaksanaannya. Idealnya, pembelajaran terpadu seharusnya bertolak dari kurikulum terpadu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran satu dengan lainnya (separated subject curriculum) menuntut pembelajaran yang sifatnya terpadu (integrated learning) [12].

Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Aminuddin, 1994) [2].

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan anak. Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, akan tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dijadikan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampaknya lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar atau mengarahkan anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran terpadu ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing) [5].

Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita [2]. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka [11]. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (direct experiences).

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam [1]. Pembelajaran pada hakikatnya menempati posisi/kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan posisi yang penting itu, maka proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan atau dasar yang kokoh dan kuat.

Bentuk-bentuk implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat di gambarkan sebagai suatu kontinum, suatu rentangan kadar keterpaduan yang dibatasi oleh dua kutub. Pada kutub yang satu, bentuk implementasinya adalah pegaitan knseptual intra dan/atau anta mata pelajaran yang terjadi secara spontan. Sementara pada kutub yang lain, pengaitan kosenptual intra dan/atau antar mata pelajaran dilakukan melalui proses pengorganisasian yang lebih terstruktur. Beberapa bentuk implementasi pembelajaran terpadu yang dapat dipilih diantaranya: Implementasi pembelajaran terpadu secara spontan, Implementasi pembelajaran terpadu dalam hari terpadu, implementasi pembelajaran terpadu yang bertolak pada tema [2].

Poerwanto (2007) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “ hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport” [8]. Selanjutnya Winkel (1997) mengatakan bahwa “ prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya” [3]. Sedangkan menurut Nasution, S (1987) prestasi belajar adalah “ kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut” [13].

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin [1].

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan dan mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian [14]. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Tuwu (2003) menjelaskan bahwa : Metode deskriptif merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian [13].

Sedangkan pendekatan kualitatif menurut sugiyono (2011: 9) menyatakan bahwa: Metode penelitian kualitatif adalah metode berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi [15].

Berdasarkan dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan pada makna dibandingkan dengan generalisasi [16].

Adapun dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode survei. Dalam penelitian survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner ataupun angket. Singarimbun (1982, hlm. 3), mengemukakan bahwa penelitian survey adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok” [16]. Sedangkan Tika (1997, hlm. 9) mengemukakan bahwa “survey adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan, data dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Variabel yang dikumpulkan dapat bersifat fisik maupun sosial” [17].

Secara umum penelitian dengan menggunakan metode survei adalah penelitian ilmiah yang mengkaji populasi dengan menggunakan metode sampel yang terpilih dari keseluruhan populasi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai penerapan dari kurikulum terpadu dengan sasaran kepada guru SD/ sederajat yang ada di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang,

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa dari setengah lebih responden yaitu lebih memilih setuju dan sangat setuju daripada tidak setuju atau sangat tidak setuju terkait dengan penerapan dari kurikulum terpadu. Yang mana dalam angket tersebut bertujuan untuk mengetahui terkait pemahaman guru kelas mengenai kurikulum terpadu, keefektivitas kurikulum terpadu pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket didapat bahwa yang setuju terhadap kurikulum terpadu dapat memajukan sekolah sebesar (83,3%) dan yang memilih sangat setuju yaitu sebesar (16,7%). Kemudian yang setuju terhadap penerapan kurikulum terpadu yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah yaitu sebesar (86,7%) sedangkan yang memilih sangat setuju yaitu sebesar (13,3%). Selanjutnya yaitu terhadap pernyataan bahwa kurikulum terpadu memiliki kesesuaian terhadap kegiatan pembelajaran, di dapat yang memilih setuju sebesar (93,3%) dan yang yang memilih sangat setuju sebesar (6,7%). Banyak yang memilih setuju terhadap pernyataan bahwa pembelajaran lebih terarah dengan kurikulum terpadu yang mana sebesar (96,7%) dan yang memilih sangat setuju sebesar (3,3%). Dari hal tersebut tersebut dapat dikatakan bahwa semua responden yang mengisi angket setuju dan sangat setuju terhadap penerapan kurikulum terpadu, artinya penerapan kurikulum terpadu sudah banyak diketahui guru dan sudah dirasakan atau telah dialami oleh guru.

Walaupun demikian, pada pernyataan bahwa penerapan kurikulum terpadu itu harus menuntut guru menjadi lebih kreatif, yang memilih setuju sebesar (80%), yang memilih sangat setuju yaitu sebesar (10%), dan yang memilih tidak setuju yaitu sebesar (10%) sedangkan untuk yang memilih sangat tidak setuju tidak ada yang

memilih. Kemudian pada pernyataan bahwa kurikulum terpadu layak diterapkan di sekolah yang memilih setuju sebesar (83,3%), yang memilih sangat setuju sebesar (10%) dan yang memilih tidak setuju sebesar (6,7%) dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil angket tersebut mayoritas responden yang mengisi lebih setuju dan sangat setuju berdasarkan pernyataan mengenai pemahaman keefektifan dalam penerapan kurikulum terpadu, walaupun masih ada sedikit orang memilih tidak setuju.

A. Penguasaan guru terhadap penerapan kurikulum terpadu

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai penguasaan guru terhadap penerapan kurikulum terpadu dengan sasaran kepada guru SD/ sederajat yang ada di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, berikut hasil yang kami dapatkan:

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden yaitu lebih memilih setuju dan sangat setuju daripada tidak setuju atau sangat tidak setuju terkait dengan penguasaan guru terhadap penerapan kurikulum terpadu. Yang mana dalam angket tersebut bertujuan untuk mengetahui terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum terpadu, serta hambatan atau kendala bagi guru dan peneliti dalam menerapkan kurikulum terpadu.

Berdasarkan hasil angket didapat bahwa yang setuju terhadap pernyataan bahwa guru mengetahui kurikulum terpadu yaitu sebesar (90%) dan (10%) sangat setuju. Kemudian yang memilih setuju bahwa guru memiliki pemahaman terhadap penerapan kurikulum terpadu dalam pembelajaran yaitu sebesar (80%) dan (10%) memilih pada sangat setuju serta (10%) lagi memilih tidak setuju. Selanjutnya guru lebih banyak memilih setuju daripada tidak setuju terkait guru mudah mengkolaborasikan kurikulum terpadu dengan media pembelajaran yang digunakan yaitu yang memilih setuju sebesar (83,3%) dan tidak setuju sebesar (16,7%).

Pada pernyataan bahwa guru antusias dalam menerapkan kurikulum terpadu juga lebih banyak responden mengisi setuju yaitu sebesar (76,7%), sangat setuju sebesar (3,3%) dan tidak setuju sebesar (20%). Lalu pada pernyataan bahwa guru menyajikan kurikulum terpadu dengan terarah responden setuju sebesar (73,3%), sangat setuju sebesar (6,7%) dan tidak setuju sebesar (20%). Kemudian pada pernyataan bahwa guru menyajikan materi dengan menarik dalam penerapan kurikulum terpadu sebesar (86,7%) responden setuju, (3,3%) responden sangat setuju, dan (10%) responden tidak setuju. Begitu juga dengan pernyataan bahwa guru senang dalam menerapkan kurikulum terpadu dalam pembelajaran yang memilih setuju sebesar (83,3%), sangat setuju sebesar (3,3%) dan tidak setuju sebesar (13,3%).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa banyak nya responden yang mengisi atau guru memiliki penguasaan terhadap penerapan kurikulum terpadu, walaupun masih ada beberapa yang belum menguasai penerapan kurikulum terpadu tetapi mayoritas guru sudah memiliki penguasaan terhadap penguasaan kurikulum terpadu yang telah diterapkan di instansi sekolah beliau bekerja sesuai dengan tuntutan kurikulum pemerintah.

B. Pemahaman siswa terhadap materi dengan penerapan

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai pemahaman siswa terhadap materi dengan penerapan kurikulum terpadu dengan sasaran kepada guru SD/ sederajat yang ada di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden yaitu lebih memilih setuju dan sangat setuju daripada tidak setuju atau sangat tidak setuju terkait dengan pemahaman siswa terhadap materi dengan penerapan kurikulum. Yang mana dalam angket tersebut bertujuan untuk mengetahui terkait bagaimana pemahaman siswa terkait pembelajaran dengan menerapkan kurikulum terpadu.

Berdasarkan hasil angket didapat bahwa yang setuju terhadap pernyataan bahwa siswa merasa senang dalam penerapan belajar dengan kurikulum terpadu yaitu sebesar (93,3%) dan sangat setuju sebesar (6,7%). Selanjutnya pada pernyataan siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran sebesar (93,3%) guru memilih setuju dan sangat setuju sebesar (6,7%). Kemudian pada pernyataan bahwa siswa paham dengan materi yang dijelaskan guru dengan penerapan kurikulum terpadu sebesar (86,7%) setuju, (10%) sangat setuju dan (6,7%) tidak setuju. Pada pernyataan bahwa materi disajikan secara terarah dalam kurikulum terpadu sebesar (86,7%) siswa setuju, (10%) sangat setuju dan (6,7%) tidak setuju. Selanjutnya responden banyak memilih setuju pada pernyataan bahwa siswa tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebesar (93,3%) dan tidak setuju sebesar (6,7%). Lalu pada pernyataan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar (93,3%) siswa setuju dan sisanya memilih sangat setuju yaitu sebesar (6,75). Serta pada pernyataan bahwa siswa termotivasi belajar lebih giat sebesar (93,3%) siswa setuju dan sisanya memilih sangat setuju yaitu sebesar (6,75).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dari hasil responden yang telah mengisi mengenai pemahaman siswa terhadap materi dengan penerapan kurikulum terpadu, hampir semua responden merasakan dampak yang positif dari adanya penerapan kurikulum terpadu di sekolah dasar untuk pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru di sekolah. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya guru atau responden

yang mengisi setuju dan sangat setuju pada pernyataan-pernyataan mengenai pemahaman siswa terhadap materi dengan penerapan kurikulum terpadu. Walaupun tidak dapat disebut bahwa semua nya merasakan dampak positif dari penerapan kurikulum untuk siswanya, tapi masih ada beberapa guru yang masih merasakan atau menemukan bahwa banyaknya dampak negatif dari penerapan kurikulum terpadu untuk pemahaman siswanya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa responden yang memilih tidak setuju dengan beberapa pernyataan terkait pemahaman siswa terhadap materi dari penerapan kurikulum terpadu dalam pembelajaran di sekolah.

Untuk itu perlu kita sadari sebagai guru pasti setiap penerapan dari sebuah kurikulum, seperti kurikulum terpadu memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap pembelajaran untuk siswa, namun tugas guru bagaimana meminimalisir dampak negatif tersebut dan lebih menonjolkan hal-hal yang berdampak pada dampak positif untuk siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peningkatan prestasi belajar siswa dalam menerapkan kurikulum terpadu dipengaruhi oleh motivasi yang mendorong siswa sehingga siswa dapat lebih menghayati proses belajar. Wolfinger, 1994 menyatakan “Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap “ [11]. Seperti yang diketahui motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses peningkatan hasil belajar siswa. Maka dari itu sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memunculkan motivasi siswa, ketika akan belajar. Dengan begitu siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang baik dan akan melekat dalam ingatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tim Jurnalis Alam Lampung, “Sekolah Asyik,” dalam *Sekolahku yang Terindah di Sai Bumi Ruwa Jurai*, Bandar Lampung, Yayasan Sekolah Alam Lampung, 2013.
- [2] M. Mahbubi, “Implementasi Pembelajaran Terpadu di Pondok Pesantren,” *Pustaka Ilmu*, vol. 1, pp. 20-25, 2012.
- [3] Suhendi and S. Murdiani, *Buku Putih Tentang Sekolah Alam*, Jakarta, Sou Publisher, 2010.
- [4] Sutirjo and S. I. Mamik, *Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, Malang, Bayumedia Publishing, 2011.
- [5] A. H. Hernawan and N. Resmini, *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2012.
- [6] B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Prenada Media Group, 2007.
- [7] H. Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010.
- [8] A. Winda, *Praktek Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*, Cirebon, Mentari Jaya, 2019
- [9] M. Rachman, *Strategi dan langkah-langkah Penelitian*, Semarang, IKIP Semarang Press, 2011
- [10] S. Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990.